

PENGARUH INVESTMENT OPPORTUNITY SET, PERSISTENSI LABA, STRUKTUR MODAL TERHADAP KUALITAS LABA

Ciellie Christabelle Santoso, Jesica Handoko

Fakultas Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

e-mail: cielliecs@gmail.com; jesica@ukwms.ac.id

ABSTRACT

This study aims to measure the degree of impact of investment opportunities by using the price-to-earnings ratio, measuring persistence by calculating the difference between the current period's earnings before tax (EBT) and the previous period's profits and then dividing by company assets. Meanwhile, capital structure is measured by dividing the amount of capital by the total debt or debt-to-equity ratio (DER). This study used quantitative methods. Samples obtained by applying purposive sampling methods, are selected according to various predetermined criteria. The 210 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period of 2018-2020. The result of this study is that there is no effect between the investment opportunity set (IOS) and the quality of the profits obtained. The bottom line, investors don't always use the IOS value parameter when making investment decisions. The quality of a company's profits harms the durability of the profits. From these results, it can be concluded that if a company has a good level of consistency, it will improve the quality of its profits. Capital structure also harms profit quality. It means that the higher the value of the company's assets, the lower the quality of the company's profits through debt financing.

Keywords: earnings quality; investment opportunity set; earnings persistence; capital structure

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengukur besaran pengaruh dari Investment Opportunity Set dengan menggunakan price-to-earning ratio, mengukur persistensi laba dengan menghitung selisih antara laba sekarang sebelum pajak (EBT) dan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan ukuran Aset Perusahaan. Struktur modal diukur dengan cara membagi jumlah modal dengan metode total debt atau debt to equity ratio (DER). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel diperoleh dengan menerapkan metode purposive sampling, yaitu dengan memilih sampel menurut berbagai kriteria yang telah ditentukan. Sampel untuk penelitian ini adalah 210 perusahaan manufaktur yang resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh antara Investment Opportunity Set (IOS) dengan kualitas realisasi return. Kesimpulannya adalah investor tidak selalu menggunakan parameter nilai IOS saat mengambil keputusan investasi. Kualitas laba suatu perusahaan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan laba. Kesimpulan dari hasil tersebut bahwa jika suatu perusahaan memiliki tingkat konsistensi yang baik maka kualitas labanya akan menurun. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Artinya semakin tinggi nilai aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang maka semakin rendah kualitas laba perusahaan.

Kata kunci: kualitas laba; investment opportunity set; persistensi laba; struktur modal

PENDAHULUAN

Faktor utama yang paling diperhitungkan pihak investor dalam menentukan keputusan investasi adalah pengukuran dan kualitas laba dari sebuah perusahaan. Perusahaan dengan kondisi laba yang berkualitas dan sehat dapat menjadi faktor dan informasi penting dalam pengambilan keputusan secara tepat bagi calon investor maupun *stakeholders* lain. Informasi laba yang berkualitas merupakan hal yang penting melihat tingginya

minat investor asing maupun domestik dalam melakukan investasi di Indonesia. Perusahaan harus mampu memaksimalkan penyajian informasi laba yang berkualitas kepada investor dalam mendukung pengambilan keputusan secara tepat.

Informasi mengenai tingkat laba dikalkulasikan dengan perhitungan seberapa jauh kualitas laba perusahaan yakni arus kas operasi dibandingkan atau dibagi pada laba sebelum bunga

dan pajak (EBIT). Semakin tinggi rasio kualitas laba maka makin besar pula jumlah laba operasional suatu perusahaan yang kemudian direalisasikan ke dalam bentuk kas atau setara kas (Murniati, Sastri, dan Rupa, 2018).

Kualitas laba merupakan kemampuan informasi laba perusahaan secara akurat menggambarkan fenomena dan kondisi yang sebenarnya terjadi dalam perusahaan dan kesanggupan perusahaan dalam hal penyajian laporan laba yang sesuai dengan kenyataan laba yang dicapai oleh perusahaan sebenarnya. Menurut (Kepramareni, Pradnyawati, dan Swandewi (2021), kualitas laba juga dapat diartikan sebagai suatu penilaian terkait prediksi bagaimana laba yang dimiliki suatu perusahaan dapat dikendalikan, dicapai berulang kali, dan lulus dalam persyaratan untuk mengajukan pinjaman atau kredit di bank.

Pengukuran kualitas laba sebuah faktor penting yang sangat menjadi pertimbangan bagi investor ataupun pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan guna memutuskan keputusan investasi maupun kontrak kerja sama. Selain itu, kualitas laba perusahaan juga menjadi indikasi ukuran untuk penilaian kualitas laporan keuangan sebuah perusahaan.

Ada beberapa faktor yang dapat menjadi pengaruh kualitas laba. Pertama adalah dari segi *investment opportunity set* (IOS). IOS merupakan sebuah peluang investasi untuk pertumbuhan aset perusahaan dan memiliki *net present value* atau dapat dikatakan selisih hasil perhitungan antara biaya pengeluaran maupun pemasukan yang bernilai positif di masa mendatang (Dewi, Endiana, dan Arizona, 2020).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas laba yakni persistensi laba. Mubarok dan Yadiati (2017) berpendapat bahwa persistensi laba adalah tolak ukur kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan konsistensi laba saat ini dan di masa depan. Persistensi laba dapat dengan mudah dipahami dengan melihat apakah informasi laba perusahaan dapat berguna dalam mengkaji besar kecilnya potensi pendapatan berulang atau dengan kata lain potensi keberlanjutan laba perusahaan.

Faktor ketiga yang menjadi pengaruh kualitas

laba yaitu struktur modal (Anggrainy dan Priyadi, 2019). Struktur modal merupakan variabel yang dapat diukur melalui *leverage* dengan tujuan untuk mendapatkan informasi sejauh mana alokasi pendanaan yang didapatkan dari hutang perusahaan yang digunakan sebagai pendanaan perusahaan. Makin tinggi tingkat *leverage* perusahaan mencerminkan kualitas laba yang semakin rendah. Hal ini dikarenakan alokasi keuntungan yang dihasilkan pada sebuah perusahaan lebih cenderung digunakan sebagai alat untuk pembayaran beban bunga daripada digunakan sebagai pembayaran deviden. (Anggrainy dan Priyadi, 2019).

Fenomena terkait rendahnya kualitas laba akibat adanya tindakan yang tidak sehat dari manajemen perusahaan banyak terjadi di Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan informasi laba merupakan hal penting untuk memenuhi ekspektasi pasar.

Salah satu kasus kecurangan terkait rekayasa kualitas laba yang terjadi pada salah satu perusahaan produsen makanan di Indonesia yakni PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diprediksi menerapkan tindak kecurangan terkait pelaporan laba yaitu dengan memaksimalkan laba serta meminimalkan kerugian yang dilaporkan dari kondisi yang sesungguhnya. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) menerapkan *overstatement* atau melebih-lebihkan dana perusahaan dalam pos keuangan persediaan, aset, dan piutang usaha senilai Rp. 4 triliun yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, ditemukan sejumlah transaksi afiliasi lainnya yang tidak dilaporkan oleh perusahaan. Hal dibuktikan dengan sejumlah angka yang termuat pada beberapa pos laporan yang juga terbukti dimanipulasi atau dilebih-lebihkan. Fenomena ini memperlihatkan adanya pelaporan laba dengan kualitas laba yang rendah (Eliana, Salfadri, dan Meyla, 2021).

Dengan latar belakang masalah tersebut, pertanyaan dapat diajukan apakah *investment opportunity set* (IOS), persistensi laba dan struktur modal mempengaruhi kualitas laba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji pengaruh IOS, persistensi laba, dan struktur modal terhadap kualitas laba. Sampel

penelitian adalah perusahaan manufaktur atau produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020. Pemilihan subjek penelitian ini didukung oleh beberapa fenomena atau peristiwa di Indonesia yang berkaitan dengan kredibilitas informasi laba, yaitu terkait dengan dugaan ketidaktepatan pelaporan laba oleh perusahaan manufaktur yang menyebabkan penurunan kepercayaan investor terhadap kualitas laba.

Tinjauan Literatur

Teori Keagenan

Teori keagenan mendefinisikan hubungan antara pemilik perusahaan sebagai pemegang saham atau pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan sebagai manajer (*agen*) dalam menyusun kesepakatan dalam bentuk kontrak kerja untuk mencapai manfaat dan tujuan yang diharapkan (Jensen dan Meckling, 1976). Teori ini menjelaskan bahwa manajer adalah orang yang diberi wewenang untuk mendelegasikan tugas dan tanggung jawab kepada agen, yaitu orang yang diberi wewenang oleh manajer untuk mengambil keputusan guna mencapai kepentingan manajer dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini dapat memicu potensi konflik kepentingan atau konflik keagenan antara agen dan manajer yang dapat mengakibatkan informasi keuangan menjadi tidak akurat dan tidak disajikan dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga menghasilkan kualitas laba yang rendah (Brigham dan Houston, 2001). Konflik ini bermula dari adanya pihak-pihak terkait, yaitu agen dan manajer yang memiliki tujuan yang berbeda atau bertentangan.

Ketika upaya dilakukan dengan cara berbeda oleh *principal* dan agen secara terpisah untuk memaksimalkan keuntungan mereka dengan motif dan tujuan yang berbeda, ada alasan bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Sementara itu, konflik keagenan ini menyebabkan manajemen perusahaan sebagai agen melaporkan keuntungan yang telah dicapai perusahaan secara oportunistik dengan mengutamakan kepentingan mereka dibandingkan dengan mengorbankan kepentingan manajer. Hal ini tentunya dapat memicu dampak pada rendahnya kualitas keuntungan yang dihasilkan oleh

perusahaan. Kualitas laba yang rendah dapat menyebabkan kegagalan akan keputusan para investor dan kreditur (Zulman dan Abbas, 2019).

Arisonda (2018) berpendapat bahwa hubungan antara teori keagenan dan kualitas laba terletak pada hubungan keagenan antara manajemen dan laba perusahaan. Manajemen perusahaan bertanggung jawab penuh atas usahanya untuk mengelola dan memperoleh laba yang berkualitas. Kualitas laba yang baik akan menginformasikan tentang kondisi dan performa perusahaan dan memberikan gambaran yang baik tentang kinerja perusahaan kepada investor sebagai sarana untuk mengambil keputusan yang tepat. Hal ini dikarenakan investor cenderung lebih fokus pada perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi atau sedang dalam kondisi stabil, perusahaan dengan laba yang stabil dan berkualitas dianggap dapat menjanjikan keuntungan dan *return* yang diinginkan investor (Rizqi, Murdayanti, dan Utamingtyas, 2020).

Kualitas Laba

Utami dan Kartikasari (2020) berpendapat bahwa dalam upaya meningkatkan eksistensi perusahaan tentu membutuhkan laba yang positif atau berkualitas tinggi dan menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Menurut Wahlen, Baginski, dan Bradshaw (2015), Kualitas laba merupakan aspek yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk memperkirakan dan mengevaluasi kinerja dan untuk analisis yang akurat dari kinerja perusahaan pada periode saat ini dan masa depan. Kualitas laba juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai apakah laba yang direalisasikan perusahaan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan apakah terdapat peningkatan kualitas, karena peningkatan kualitas tentu dapat menjelaskan dan mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan (Ashma' dan Rahmawati, 2019).

Perusahaan dengan laba berkualitas tinggi adalah perusahaan yang dapat memperoleh dan melaporkan keuntungan yang mampu menyajikan informasi berkaitan dengan kinerja dan posisi keuangan perusahaan sesuai dengan situasi dan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya kecurangan dalam bentuk manipulasi

atau rekayasa (Narita dan Taqwa, 2020). Pihak eksternal tentunya tidak akan merasa ragu untuk berinvestasi pada perusahaan yang menghasilkan laba yang telah terbukti berkualitas (Ashma' dan Rahmawati, 2019).

Menurut Murniati, Sastri, dan Rupa (2018), suatu laba dapat dikatakan berkualitas jika dapat diwujudkan dalam bentuk uang tunai. Prakiraan kas perusahaan dapat dilihat pada laporan arus kas. Laba bersih saling berhubungan dengan arus kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan dinyatakan sebagai rasio kualitas laba, semakin tinggi rasio tersebut maka akan semakin tinggi pula kualitas laba yang dimiliki perusahaan tersebut. Penyebabnya adalah meningkatnya laba operasi yang dapat direalisasikan secara tunai bukan secara akrual.

Investment Opportunity Set

Dewi, Endiana, dan Arizona (2020) berpendapat bahwa IOS merupakan bentuk pemilihan peluang investasi yang mempengaruhi perkembangan aset perusahaan, dengan tren NPV masa depan yang positif dan positif diharapkan. IOS dapat digambarkan sebagai keputusan menanam modal dalam bentuk pilihan investasi masa depan dan portofolio aset, di mana IOS memainkan peran penting dan berdampak pada nilai perusahaan. Menurut Jaya dan Wirama (2017), suatu perseroan dengan tingkat pertumbuhan tinggi cenderung meminimalkan keuntungan, dan manajemen perusahaan dengan IOS tinggi juga termotivasi untuk melaporkan lebih banyak informasi terkait prospek masa depan perusahaan.

Perseroan dengan tingkat IOS yang lebih tinggi akan cenderung memiliki prospek pertumbuhan masa depan yang lebih tinggi, karena semakin tinggi potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan, semakin baik kualitas laba (Kepramareni, Pradnyawati, dan Swandewi, 2021). Tentunya investor juga akan merespon positif perusahaan dengan IOS tinggi. Hal ini dapat menyebabkan manipulasi laba yang curang oleh manajemen untuk mempertahankan dan membujuk perusahaan pasar untuk terus berkembang (Arisonda, 2018).

Persistensi Laba

Menurut Scott (2015), persistensi laba adalah kondisi laba yang diharapkan di masa depan. Suatu perusahaan dengan laba yang konsisten tentunya dapat menarik investor dan pengguna laporan keuangan untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut, karena apabila suatu perusahaan memiliki laba yang konsisten maka dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan dimana besarnya peningkatan laba yang dilakukan. Menunjukkan tingkat persistensi keuntungan yang dimiliki perusahaan (Ashma' dan Rahmawati, 2019).

Persistensi laba dapat digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan untuk mempertahankan realisasi laba yang konsisten selama periode berjalan dan masa yang akan datang (Amaliyah dan Suwarti, 2017). Perusahaan dengan pendapatan yang konsisten adalah perusahaan yang memiliki pendapatan yang konsisten atau tidak berubah-ubah dan menunjukkan kontinuitas pendapatan di masa depan selama periode yang panjang dan berkelanjutan. Laba yang konsisten mempengaruhi eksistensi atau kinerja perusahaan di mata investor dan kreditur. Perusahaan dengan laba yang konsisten cenderung menunjukkan bahwa mereka dapat berkomitmen untuk mencapai laba dan mampu menyajikan informasi yang lebih berarti untuk evaluasi kinerja, kepentingan pemantauan dan pengambilan keputusan (Ardianti, 2018).

Struktur Modal

Menurut Sudana (2011), struktur modal merupakan gambaran manajemen perusahaan dalam menentukan neraca pembiayaan yang berkaitan dengan keputusan pengeluaran jangka panjang perusahaan, yaitu hutang jangka panjang terhadap modal. Struktur modal adalah perbandingan antara hutang jangka panjang terhadap modal perusahaan, yang dapat digunakan perusahaan sebagai bagian integral dari operasinya dan pembiayaan lainnya (Al-Vionita dan Asyik, 2020).

Rodoni dan Ali (2010) mengemukakan bahwa struktur modal merupakan gambaran

keseimbangan atau proporsi pengambilan keputusan untuk pemenuhan kebutuhan anggaran dan pengeluaran perusahaan dimana perusahaan dapat memanfaatkan sumber pendanaan yang berasal dari kewajiban jangka panjang eksternal dan internal perusahaan. Apabila perusahaan berada dalam kondisi nilai struktur modal tinggi menunjukkan bahwa dana eksternal yang dimiliki oleh perusahaan besar, tetapi sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat struktur modal yang rendah maka menunjukkan dana internal yang dimiliki perusahaan besar (Pratama dan Sunarto, 2018).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba

Konflik keagenan yang seringkali terjadi antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan sifat oportunistik dari pihak manajemen perusahaan dalam melaporkan laba dengan tujuan mencapai kepentingan pribadinya. Kondisi ini dapat menimbulkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Pengambilan keputusan diperlukan oleh manajemen peluang investasi dalam menghadapi konsekuensi tindakan manajerial yang semakin tidak dapat diamati dalam lingkungan yang tidak pasti.

Jaya dan Wirama (2017) mengemukakan IOS merupakan sebuah keputusan dalam berinvestasi dengan bentuk pilihan investasi maupun kombinasi kepemilikan aset di masa depan. Akibat dari tindakan manajer perusahaan yang tidak diawasi dapat menyebabkan prinsipal tidak mengetahui apakah pendelegasian wewenang yang dilakukan manajer sudah sesuai dengan keinginan prinsipal. Perusahaan dapat dianggap mampu menghasilkan *return* atau pengembalian yang lebih besar apabila perusahaan tersebut memiliki kesempatan dalam bertumbuh di masa yang akan datang. Menurut Dewi, Endiana, dan Arizona (2020), IOS mampu merekomendasikan nilai peluang dan nilai aset perusahaan untuk tumbuh di masa depan. Peluang pertumbuhan perusahaan yang diwujudkan dengan Investment Opportunity Set akan memicu perusahaan untuk berkembang dan mencapai profit yang berkualitas di masa yang akan datang (Dewi

dkk., 2020). Berdasarkan kajian dan uraian teori diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H1: *Investment opportunity set* berdampak positif terhadap kualitas laba

Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Teori keagenan dan kontinuitas pendapatan melibatkan berurusan dengan perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, dan manajer, sebagai agen, harus dapat melakukan tugas dan kewajiban yang diberikan oleh manajer. Penman (2003) percaya bahwa kesinambungan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk terus meningkatkan keuntungan. Keberlanjutan laba juga dapat dikatakan sebagai ukuran tingkat profitabilitas suatu perusahaan, dengan menggunakan suatu bentuk penilaian bahwa laba yang lebih berkelanjutan adalah yang memberikan kualitas yang baik (Eliana dkk., 2021).

Perusahaan dengan tingkat persistensi laba yang tinggi cenderung menggambarkan laba perusahaan dengan respon pasar yang tinggi. Hal ini dikarenakan adanya keinginan para investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya dalam perolehan return yang tinggi dari setiap investasinya dalam perusahaan. Oleh karena itu, investor lebih merespon dan lebih menyukai perusahaan dengan laba yang stabil ketika semakin tinggi tingkat persistensi laba yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula pencapaian laba dari investor tersebut (Ashma' dan Rahmawati, 2019).

H2: *Persistensi laba* berdampak positif terhadap kualitas laba

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

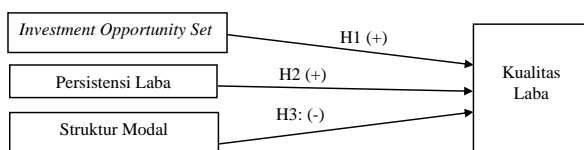
Pendanaan yang bersumber dari eksternal berupa hutang dalam upaya meminimalisir terjadinya konflik keagenan pada prinsipal dan agen yang menanggung biaya keagenan yang dihadapi perusahaan dalam jumlah yang cukup besar. Menurut Syawaluddin, Sujana, dan Supriyanto (2019), struktur modal adalah pengalokasian pendanaan dan aset yang dimiliki perusahaan dengan tujuan mendapatkan imbal

balik atau keuntungan bagi pemegang saham atau pemilik modal.

Struktur modal merupakan gambaran bagi perusahaan dalam menentukan penggunaan dana eksternal maupun internal dalam pemenuhan pendanaan perusahaan dengan cara memperhitungkannya dengan membandingkan total hutang dibagi dengan modal milik perusahaan (Pratama dan Sunarto, 2018). Apabila hasil perhitungan nilai struktur modal makin tinggi maka semakin tinggi juga dana eksternal yang dimiliki perusahaan dan begitupun sebaliknya apabila hasil perhitungan nilai struktur modal cenderung rendah maka dana internal yang dimiliki perusahaan semakin besar.

H3: *Struktur modal* dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Model Penelitian



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metodologi kuantitatif dengan cara menguji hipotesis tersistematis untuk menganalisa seberapa jauh pengaruh dari IOS (investment opportunity set), persistensi laba pada perusahaan, dan komposisi struktur modal terhadap kualitas labanya. Adapun populasi penelitian ini adalah perusahaan yang secara resmi telah terdaftar sebagai perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia.

Sampel dipilih dari populasi dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini di implementasikan dengan memilih sampel yang khas dengan kriteria khusus. Kriteria penentuan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perseroan Terbatas yang secara resmi telah terdaftar sebagai perusahaan manufaktur pada Bursa BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam

rentang periode waktu 2018-2020 secara berturut-turut.

2. Perseroan Terbatas manufaktur yang telah menerbitkan laporan keuangannya secara berkesinambungan pada periode 2018-2020.
3. Perseroan Terbatas manufaktur yang menyajikan data laporan keuangannya dengan nilai tukar rupiah.
4. Perusahaan yang melaporkan telah mengalami keuntungan Semua perusahaan yang mengalami keuntungan setiap tahun dari perseroan di bidang manufaktur yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Pada penelitian ini jumlah perusahaan manufaktur yang digunakan selama 3 periode yaitu periode 2018-2020 sebanyak 195 perusahaan. teknik *purposive sampling* digunakan sebagai metode pencocokan sampel perusahaan dengan kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini, sehingga jumlah sampel yang diperoleh selama 3 tahun adalah 210 sampel perusahaan. Jumlah sampel akhir yang digunakan adalah 174 sampel setelah dilakukan pengecualian data. Tabel kriteria sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
Populasi penelitian:		195
Perusahaan yang secara resmi telah terdaftar sebagai perusahaan manufaktur pada BEI		
Dikurangi:		
1.	Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berkesinambungan periode 2017-2020	(42)
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan periode 2017-2020	(8)
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan nilai tukar Rupiah	(28)
4.	Perusahaan yang kerugian selama periode 2018-2020	(47)
Jumlah Perusahaan lolos kriteria		70
Jumlah Periode Penelitian		3 tahun
Jumlah Sampel selama 3 tahun		210
Data yang ter-outlier		36
Jumlah Sampel yang digunakan		174

Tabel 1 menunjukkan hasil tahap seleksi kriteria, misalnya, 125 perusahaan tidak memenuhi kriteria, dimana 42 perusahaan tidak melakukan

perdagangan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020 dan 8 perusahaan tidak memenuhi kriteria. Laporan keuangan periode 2018-2020 tersebut melaporkan, 28 perseroan yang tidak menggunakan kurs Rupiah sebagai mata uang dan 47 perusahaan yang melaporkan kerugian selama periode 2018-2020.

Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini akan menerapkan keberadaan dua variabel yang saling berhubungan. Kedua variabel tersebut adalah variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Pada penelitian ini menggunakan Variabel bebas himpunan peluang investasi, durasi keuntungan yang dihasilkan dan struktur modal. Sedangkan penerapan variabel tergantung pada kualitas keuntungan.

1. Investment Opportunity Set

Investment opportunity set (IOS) adalah ukuran peluang investasi yang tersedia bagi perusahaan sehingga dapat tumbuh di masa depan (Sari, 2020). Semakin tinggi nilai *Investment Opportunity Set* (IOS) yang dimiliki Perseroan, maka akan semakin tinggi juga kualitas keuntungan yang dihasilkan akibat tingginya timbal balik pihak eksternal terhadap perusahaan. Proxy berbasis harga adalah proxy yang menunjukkan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian tercermin dari harga pasar. *Investment Opportunity System* (IOS) dalam penelitian ini menggunakan proksi tunggal berdasarkan harga, yaitu profit-to-price ratio. Rumus berikut digunakan untuk mengukur peluang investasi yang diidentifikasi dalam penelitian (Narita dan Taqwa, 2020):

$$EP = \frac{\text{Laba per Lembar Saham}}{\text{Harga penutupan per Lembar Saham}}$$

Keterangan:

EP = *Earnings to Price*

Laba per saham dibagi harga penutupan per saham, apabila semakin tinggi rasionya, semakin besar peluang investasi perusahaan di masa depan.

2. Persistensi Laba

Menurut Scott (2015), persistensi laba adalah pembaruan laba yang diharapkan perusahaan di masa depan dengan menggambarkan laba yang cenderung stabil, tersirat oleh pembaruan laba untuk tahun berjalan, yang berimbas pada persistensi laba. inovasi untuk tahun dapat dilihat. Persistensi laba mencerminkan laba masa depan perusahaan karena memahami berapa lama laba saat ini bertahan. Profitabilitas diukur dengan rumus berikut (Salsabiila, Pratomo, dan Nurbaiti, 2016):

$$PL = \frac{EBT_t - EBT_{t-1}}{TA}$$

Keterangan:

PL : Persistensi laba

EBT_t : Laba sebelum pajak pada periode (tahun) _t

EBT_{t-1} : Laba sebelum pajak pada periode (tahun) _{t-1}

TA : Total aset

Hasil selisih laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya dibagi dengan total aset, jika hasil menunjukkan adanya peningkatan laba setiap tahunnya maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan memperoleh laba secara persisten setiap tahunnya.

3. Struktur Modal

Menurut Eliana, Salafadri dan Mila (2021), struktur permodalan merupakan neraca yang mengacu pada utang jangka pendek tetap. Struktur permodalan yang optimal akan menghasilkan kualitas pendapatan yang tinggi. Struktur modal diukur dengan leverage karena perlu dipahami berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai melalui utang. Jika tingkat *leverage* perusahaan rendah, kualitas profitabilitas perusahaan lebih tinggi; Sebaliknya, jika tingkat *leverage* perusahaan lebih tinggi, profitabilitas perusahaan lebih rendah (Anggrainy dan Priyadi, 2019). Dalam hal ini:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan:

DER : *Debt to Equity Ratio*

Hasil dari total kewajiban dibagi total ekuitas, jika hasil rasio DER kurang dari 1 atau di bawah 100% menunjukkan bahwa hutang perusahaan lebih kecil

dari semua aset yang dimiliki sehingga jika perusahaan dalam keadaan yang tidak diinginkan situasi (misalnya bangkrut), perusahaan masih dapat membayar semua hutangnya. Namun, jika rasio DER lebih besar dari 1 atau di atas 100%, berarti utang perusahaan lebih besar dari modal bersihnya.

4. Kualitas Laba

Variabel dependen untuk penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas profitabilitas adalah komponen terpenting dalam laporan keuangan, dan perusahaan dapat menggunakan profitabilitas sebagai referensi dasar atau sebagai indikator bagi investor untuk membuat keputusan bisnis dan investasi. Menurut Wahlen dkk.(2015), kualitas laba adalah penilaian profitabilitas yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja perseroan di masa depan secara akurat. Menurut Ramadhan (2015), rumus yang digunakan untuk menghitung kualitas laba adalah sebagai berikut:

$$EQ = \frac{CFO}{EBIT}$$

Keterangan :

EQ = *Earnings Quality* (Kualitas laba)

CFO = *Cash flow from operating activities* (Arus kas dari aktivitas operasi)

EBIT = *Earning before interest and taxes* (laba sebelum bunga dan pajak)

Hasil arus kas dari aktivitas operasi dibagi dengan EBIT, apabila rasio kualitas laba lebih besar dari 1,0 menunjukkan kualitas laba tinggi, dan apabila kurang dari 1,0 menunjukkan laba berkualitas rendah.

Sumber Data

Data kuantitatif digunakan pada penelitian ini yang berupa data kuadrat. Data sekunder diambil dari laporan keuangan Perseroan Terbatas manufaktur yang terbit di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Sumber data penelitian ini berasal dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan Yahoo Finance (www.finance.yahoo.com).

PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Data kuantitatif merupakan dasar dari penelitian ini yang berupa laporan tahunan Perseroan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Statistika deskriptif adalah analisis statistika yang mencirikan setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk variabel dependen berupa kualitas imbal hasil dan variabel independen berupa set peluang investasi, kontinuitas imbal hasil, dan struktur permodalan., Rata-rata, Minimum. , dan simpangan baku.Ini adalah hasil tes untuk manajemen data, dengan statistik deskriptif:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean
IOS	210	0.0004	2.0916	0.1087
PL	210	-0.5306	0.1471	0.0002
SM	210	0.0035	5.4426	0.7983
KL	210	-16.7275	21.6673	1.1074

Tabel 2 menyajikan rincian hasil pengelolaan data dalam bentuk empat variabel dengan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yang digunakan antara lain IOS (*Investment Opportunity Set*), PL (Presistensi Laba), dan SM (Struktur Modal). KL (Kualitas Laba) sebagai variabel dependen.

Investment Opportunity Set (IOS)

Variabel IOS diukur dengan menggunakan rasio pendapatan terhadap harga (*earning to price*). Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, nilai minimum variabel IOS adalah 0,0004, yang merupakan nilai IOS Perusahaan Star Petrochem Tbk (STAR) tahun 2017, dan nilai maksimum variabel IOS adalah 2,0916, yaitu Nilai IOS Merck Sharp Dohme Pharma Company Tbk (SCPI) pada tahun 2020. Variabel IOS juga memiliki mean 0.1087 dan standar deviasi 0.2022.

Persistensi Laba

Selisih antara EBT tahun berjalan dibagi dengan EBT tahun sebelumnya dibagi dengan total aset merupakan dasar ukur dari variabel PL yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut hasil

analisis statistik deskriptif, nilai minimum variabel PL adalah -0,5306, yang merupakan nilai PL Perusahaan Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) pada tahun 2018. Nilai maksimum variabel PL adalah 0,1471 pada tahun 2018 untuk Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK). Rata-rata variabel PL sebesar 0,0001868251 dengan standar deviasi sebesar 0,0660502942.

Struktur Modal

Total liabilitas dibanding dengan total ekuitas merupakan dasar pengukuran variabel SM pada penelitian ini. Menurut hasil analisis statistik deskriptif, nilai minimum variabel SM pada tahun 2020 adalah 0,0035, yang dimiliki oleh perusahaan Star Petrochem Tbk (STAR). Rata-rata variabel SM diwakili oleh nilai SM sebesar 0,7982.

Kualitas Laba

Perbandingan arus kas dari aktivitas operasi dengan saham EBIT tahunan merupakan Variabel KL pada penelitian ini. Nilai minimum untuk variabel KL-16.7275 adalah nilai KL Star Petrochem Tbk (STAR) Corporation pada tahun 2020. Nilai maksimal yang diperoleh adalah 21.6673, yang merupakan nilai KL bagi perusahaan milik Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) pada tahun 2019. Rata-rata rata-rata dari variabel KL sebesar 1,107448971 dengan standar deviasi sebesar 3,004075218.

Hasil Analisis Data

Uji Normalitas

Pemenuhan asumsi utama dalam pengujian regresi linear berganda yakni dengan normalitas residual. Normalitas residual dapat terdeteksi dengan memakai uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Apabila hasil pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ ($\alpha=5\%$), Jadi kesimpulan dari hasil pengujian adalah residu terdispersi secara normal. Hasil uji Normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas belum ter-outlier

	Jumlah Data	Monte Carlo Sig.	Keterangan
Termasuk data outlier			
Unstandardized Residual	210	0,000	Tidak Normal
Tidak termasuk data outlier			
Unstandardized Residual	174	0,287	Normal

Awalnya, hasil dari uji normalitas menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 3 menunjukkan nilai *Monte Carlo Sig.* (2-tailed) 0,000 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga data untuk hingga 36 perusahaan perlu outlier untuk mendapatkan hasil akhir *Monte Carlo Sig.* (2-tailed) adalah 0,287 yang artinya semua data yang digunakan menghasilkan distribusi normal dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5%. Oleh karena itu, untuk analisis lebih lanjut digunakan 174 sampel ($n=174$).

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan tes *Glejser* dengan simpulan bahwa nilai signifikansi $< 0,05$ dapat disimpulkan data heterogen, dan jika hasil tes menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$, dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterovarians. Hasil uji heteroskedastisitas mengungkapkan bahwa nilai F adalah 1,221 dengan tingkat signifikansi 0,304, dan karena nilai ini lebih tinggi dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas yang terjadi pada variabel dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak adanya hubungan antar variabel independent dalam model regresi. Multikolinearitas dapat dilihat dengan melihat nilai *tolerance and variance expansion coefficient* (VIF) pada hasil uji multikolinearitas yang dilakukan,

dan hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
IOS	0,954	1,048
PL	0,936	1,069
SM	0,976	1,024

Hasil uji diatas menyimpulkan bahwa nilai toleransi variabel IOS adalah 0,954, VIF 1,048, PL 0,936, VIF 1,069, SM 0,976, dan VIF 1,024. Informasi keseluruhan menunjukkan bahwa setiap argumen memiliki nilai toleransi kurang dari 1 dan nilai VIF kurang dari 10. Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui adanya korelasi dalam model regresi linier antara residual (t) penelitian saat ini dengan residual (t-1) dari penelitian tahun sebelumnya. Jika regresi tidak memiliki autokorelasi, dapat dikatakan bahwa model regresi dalam kondisi baik. Adanya autokorelasi dapat dideteksi dengan melakukan tes Durbin Watson.

Tes *Durbin-Watson* menghasilkan nilai uji autokorelasi sebesar 1,743, yang lebih besar dari nilai dU 1,172. Nilai DW kurang dari nilai 4-dU sebesar 2,284. Dapat dikatakan bahwa model regresi penelitian ini tidak memiliki masalah autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien determinasi memiliki tujuan untuk memahami bagaimana model regresi linier dalam penelitian ini dapat menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R-kuadrat adalah 0,101 atau 10,1%. Nilai ini menunjukkan bahwa semua argumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan 0,101 atau 10,1% dari variabel dependen, sedangkan 89,9% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Statistik F

Uji F-statistik untuk memastikan kelayakan data studi yang digunakan. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka semua variabel independen yang digunakan dikatakan memiliki efek signifikan pada variabel dependen. Hasil uji statistik F menunjukkan bahwa F-value adalah 6,357 dan nilai signifikansi adalah 0,000. Model regresi penelitian ini dikatakan layak karena signifikansi kurang dari 0,05.

Uji Hipotesis

Uji t-statistik dilakukan pada penelitian ini untuk menentukan hipotesis. Hasil uji hipotesis dapat dilihat dari nilai signifikansi pada uji-t dan hipotesis diterima jika beta sesuai arah penelitian dan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error			
Constant	1,080	0,134	8,047	0,000	-
IOS	1,357	1,118	1,214	0,226	Tidak berpengaruh
PL	-4,091	1,766	-2,317	0,022	Berpengaruh negatif
SM	-0,481	0,122	-3,955	0,000	Berpengaruh negatif

Dari hasil pengujian diatas, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$KL = 1,080 + 1,357 \text{ IOS} - 4,091 \text{ PL} - 0,481 \text{ SM} + e$$

Persamaan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Konstanta (β_0) dalam penelitian ini adalah 1,080. Konstanta ini menunjukkan bahwa besarnya variabel kualitas laba perusahaan tidak dipengaruhi oleh variabel *Investment Opportunity Set*, persistensi laba, dan struktur modal, atau dengan kata lain jika variabel independen bernilai 0 dan variabel lainnya diasumsikan konstan.
2. Koefisien regresi 1 dari variabel IOS (*Investment Opportunity Set*) adalah 1,357. Tanda koefisien positif menunjukkan hubungan satu arah antara IOS dan kualitas

laba. Nilai 1,357 ini berarti bahwa jika IOS (*Investment Opportunity Set*) meningkat satu unit, kualitas pengembalian akan meningkat sebesar 1,357, dengan asumsi variabilitas konstan dalam pengembalian dan struktur modal konstan. Tingkat signifikansi uji t IOS sebesar $0,226 > 0,05$ menyimpulkan bahwa variabel IOS tidak berdampak terhadap kualitas pengembalian. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

3. Koefisien regresi 2 untuk variabel persistensi laba adalah -4,091. Tanda koefisien negatif menunjukkan terdapat relasi yang tidak searah antara persistensi laba dengan kualitas laba. Nilai -4,091 berarti jika imbal hasil secara konsisten naik satu satuan, kualitas imbal hasil akan turun sebesar 4,091, dengan asumsi IOS dan variabel struktur modal tidak berubah. Tingkat signifikansi uji t persistensi laba sebesar $0,022 < 0,05$ yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak karena persistensi laba berdampak negatif terhadap kualitas laba, dimana persistensi laba berdampak negatif terhadap kualitas laba.
4. Koefisien regresi 3 variabel struktur modal adalah -0,481. Tanda koefisien negatif menyatakan adanya hubungan yang tidak searah antara struktur modal dengan kualitas laba. Nilai -0,481 berarti bahwa jika terjadi penambahan struktur modal satu satuan maka kualitas laba akan turun sebesar 0,481 dengan asumsi variabel IOS konstan dan kontinuitas laba. Tingkat signifikansi uji t struktur modal sebesar $0,000 < 0,05$ yang menyatakan bahwa struktur modal dapat mempengaruhi terhadap kualitas laba. Hal ini berarti hipotesis ketiga diterima yang berarti struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba dapat diterima.

Pengaruh Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba

Pengujian untuk mengetahui apakah IOS memiliki dampak positif terhadap kualitas imbal

hasil adalah salah satu tujuan utama dari penelitian ini. Hipotesis utama yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah bahwa IOS berpengaruh positif terhadap kualitas imbal hasil. Menurut hasil pengolahan data, nilai signifikansi variabel IOS lebih besar dari 0,05, yang menerima H_0 . Dengan demikian, dengan menolak hipotesis pertama, adalah mungkin untuk menyimpulkan bahwa serangkaian peluang investasi tidak memiliki efek signifikan pada kualitas pengembalian. Dampak peluang investasi terhadap kualitas imbal hasil adalah positif. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai IOS, semakin tinggi kualitas laba, dan sebaliknya, semakin rendah nilai IOS, semakin rendah kualitas laba perusahaan. Hipotesis pertama terkait dengan pengujian variabel IOS untuk pengembalian.

Berlandaskan pada penjelasan di atas, hasil uji hipotesis untuk variabel IOS bertolak belakang dengan hipotesis satu dimana hasil pengujian hipotesis variabel pertama yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Jika dilihat dari sampel yang digunakan, hasil uji terbukti tidak signifikan dikarenakan data objek yang dipakai sebagai sampel pada penelitian tidak berhasil membuktikan adanya keterkaitan hubungan antara variabel IOS dan variabel kualitas laba. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sari (2020) yang menemukan bahwa IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya koefisien reaksi dari pasar yang diwakili oleh rasio laba terhadap harga (e/p) melalui variabel *investment opportunity set* (IOS). Salah satu alasan nilai IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba adalah investor lebih cenderung tertarik pada keuntungan jangka pendek daripada keuntungan jangka panjang. Oleh karena itu, nilai IOS perusahaan tidak menjadi fokus utama investor saat mengambil keputusan investasi.

Berdasarkan perspektif teori keagenan, manajemen memiliki tanggung jawab terhadap prinsipal dalam hal mengambil keputusan peluang investasi di masa depan. Perusahaan dianggap mampu menghasilkan *return* atau pengembalian yang lebih besar apabila perusahaan tersebut memiliki kesempatan dalam bertumbuh di masa yang akan datang. Peluang pertumbuhan perusahaan yang diwujudkan dengan *Investment*

Opportunity Set (IOS) akan memicu perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkualitas di masa yang akan datang.

Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Tujuan kedua dari penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji ulang dan mengetahui bahwa presistensi laba memiliki dampak positif terhadap kualitas laba. Hipotesis kedua yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bahwa presistensi laba memiliki efek positif terhadap kualitas laba. Menurut hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka nilai signifikansi variabel *income sustainability* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Berdasarkan uraian hasil pengujian di atas, dapat disimpulkan bahwa kontinuitas laba memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas laba. Presistensi laba memiliki dampak negatif pada kualitas laba. Oleh karena itu, hipotesis dua bahwa "presistensi laba memiliki dampak positif pada kualitas laba" ditolak. Ini berarti bahwa hasil tes lebih persisten.

Kesimpulannya, hasil uji hipotesis untuk variabel keberlanjutan manfaat bertentangan dengan hipotesis 2. Hasil uji hipotesis variabel kedua menunjukkan bahwa presistensi laba memiliki efek negatif yang signifikan terhadap kualitas laba. Dari perspektif sampel yang digunakan, hasil pengujian memiliki dampak negatif yang signifikan, yaitu perbedaan antara laba periode berjalan dan laba periode sebelumnya dibagi dengan hasil rata-rata dari total aset sampel yang digunakan adalah bahwa laba meningkat atau menurun dari tahun ke tahun, dengan tingkat yang berkelanjutan. Dengan keuntungan yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam sampel studi secara keseluruhan tidak selalu dapat mempertahankan dan memperoleh laba yang konsisten setiap tahun, sehingga hasil dari nilai pendapatan yang berkelanjutan memiliki dampak negatif, yang menunjukkan penurunan kualitas pendapatan perusahaan umum.

Dari perspektif teori keagenan, prinsipal, sebagai pemegang saham, tentu mengharapkan pengembalian uang yang diinvestasikan dalam perusahaan, dan agen tentu saja memiliki

kepentingan, dan mereka juga mengharapkan imbalan atas upaya mereka untuk mencapai kinerja. memaksimalkan keuntungan perusahaan. Prinsipal tentu mengharapkan resiprositas yang konsisten, yaitu keuntungan yang konsisten setiap tahunnya. Oleh karena hal demikian bahwa manajemen harus berkompeten dalam mengelola perusahaan dengan baik dan menjaga kinerja perusahaan dari tahun ke tahun agar perusahaan dapat mencapai laba yang konsisten setiap tahunnya.

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Tujuan akhir yang menjadi maksud pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa struktur modal dapat mempengaruhi kualitas laba. Hipotesis ketiga penelitian ini adalah bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilaksanakan menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa nilai signifikansi variabel struktur modal lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Kesimpulannya, dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas pendapatan. Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba adalah negatif, yaitu hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal ini dikarenakan hasil pengujian bertentangan dengan teori bahwa struktur modal merupakan ukuran ketergantungan perusahaan terhadap besar kecilnya aset perusahaan dan aktivitas operasi perusahaan, ketika volume hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Semakin tinggi kualitas keuntungan perusahaan.

Kesimpulannya, hasil uji hipotesis variabel struktur modal menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kualitas pengembalian. Dari sampel yang digunakan, hasil pengujian menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan, artinya rata-rata sampel pengujian menunjukkan hasil total kewajiban dibagi total ekuitas dengan rasio DER kurang dari 1 atau kurang dari 100%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perusahaan sampel memiliki hutang perusahaan yang lebih sedikit daripada seluruh asetnya.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (Dewi, Endiana & Arizona, 2020). Hal ini dikarenakan semakin tinggi nilai struktur modal maka semakin rendah laba perusahaan yang digunakan perusahaan untuk membayar hutang perusahaan daripada membayar deviden. Tingginya tingkat hutang yang dimiliki suatu perusahaan dapat menimbulkan berbagai risiko yang mungkin dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan perlu mengeluarkan biaya lebih untuk mengatasi risiko tersebut. Hasil pengujian yang negatif dan signifikan menunjukkan bahwa dampak struktur modal suatu perusahaan mengakibatkan penurunan kualitas laba, karena jika kepemilikan aset suatu perusahaan lebih banyak menggunakan dana utang daripada ekuitas swasta seperti modal sendiri perusahaan, maka peran investor adalah berkurang sehingga investor dianggap tidak mampu menjaga keseimbangan antara jumlah dana yang dibutuhkan untuk pengelolaan dana dan jumlah dana yang tersedia. Hal ini nantinya dapat memicu reaksi pasar yang lebih rendah terhadap keuntungan perusahaan dan menurunkan kualitas pendapatan perusahaan.

Berdasarkan perspektif teori keagenan, manajemen keuangan perusahaan selaku pihak agen harus mengupayakan peningkatan laba perusahaan dalam mewujudkan kesejahteraan pihak prinsipal. Pengambilan keputusan struktur modal secara tepat dapat memberikan keuntungan sebesar mungkin sehingga dapat meminimalisir adanya tindakan kecurangan pelaporan laba. Oleh sebab itu, manajemen memiliki tanggung jawab untuk dapat memastikan apakah struktur modal perusahaan telah disusun secara tepat dengan memperhatikan pendanaan aset dengan hutang perusahaan dan juga pembagian dividen bagi para pemegang saham dapat tersalurkan secara tepat dan baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Didasarkan pada hasil pengujian dan pembahasan data dapat disimpulkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak

berpengaruh terhadap kualitas imbal hasil yang menunjukkan tidak adanya koefisien respon dari pasar melalui variabel IOS. Ini diwakili oleh rasio pendapatan terhadap harga. Alasannya adalah investor lebih cenderung tertarik pada keuntungan jangka pendek daripada keuntungan jangka panjang. Oleh karena itu, investor tidak selalu fokus pada IOS ketika membuat keputusan investasi.

Persistensi laba berdampak negatif terhadap kualitas laba, yaitu profil laba perusahaan tidak selalu konsisten dari tahun ke tahun. Terkadang suatu perusahaan berada dalam situasi dimana laba cenderung meningkat pada periode berjalan tetapi menurun pada tahun berikutnya. Laba yang tidak langgeng dapat membuat investor mempertanyakan kualitas laba suatu perusahaan dalam hal memperoleh tingkat pengembalian atas uang yang telah ditanamkan pada perusahaan tersebut.

Struktur modal memiliki peran penting sehingga dapat memberi pengaruh negatif pada kualitas laba keuntungan, apabila hutang lebih banyak digunakan untuk membiayai asset perusahaan, maka perusahaan dengan jumlah hutang yang besar akan berkinerja baik, sehingga mendapatkan perhatian dan kepercayaan investor. Hal ini dapat memicu perusahaan untuk mengajukan laporan pendapatan palsu, yang menyebabkan penurunan kepercayaan investor terhadap pendapatan yang dilaporkan perusahaan, yang menyebabkan reaksi pasar yang relatif rendah. Reaksi pasar yang rendah dapat menggambarkan pendapatan perusahaan yang kurang berkualitas.

Keterbatasan penelitian ini adalah yang pertama: hanya variabel yang digunakan. Kedua, keterbatasan penelitian ini terkait dengan penggunaan sampel, yang terbatas pada pembuatan. Ketiga, batasan lain dari penelitian ini adalah dalam pengukuran variabel kualitas surplus, penelitian saat ini hanya menggunakan rasio kualitas surplus sebagai indikator proksi untuk mengukur kualitas surplus, sementara masih banyak indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur variabel kualitas surplus.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, ada dua bentuk rekomendasi yang

dapat dibuat untuk penelitian lebih lanjut. Saran akademik yang dapat diberikan untuk penelitian lebih lanjut untuk melanjutkan dan mengembangkan studi serupa adalah dengan berharap sampel studi yang berbeda dapat digunakan. Misalnya, perluas jenis sampel dengan menambahkan sampel perusahaan dari industri lain ke Bursa Efek Indonesia. Disarankan bahwa studi lebih lanjut dapat menggunakan variabel tambahan yang berbeda dari penelitian ini dengan menggunakan agen pengukuran yang berbeda dari penelitian ini. Saran praktis yang dapat diberikan kepada perusahaan adalah bahwa perusahaan harus lebih memperhatikan aspek-aspek kunci dari laporan keuangan mereka, seperti EBIT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Vionita, N., dan Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Investment Opportunity Set (IOS), dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(1), 1–18
- Amaliyah, K., dan Suwanti, T. (2017). Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6(2), 176–188.
- Anggrainy, L., dan Priyadi, M. P. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(6), 2–20.
- Ardianti, R. (2018). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 85–102.
- Arisona, R. (2018a). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Invesment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2017. *ADVANCE Journal of Accounting*, 5(2), 42–47
- Ashma', F. U., dan Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Persistensi Laba, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 206–219.
- Brigham, E. F., dan Houston, J. F. (2001). *Fundamentals Of Financial Management* (8 ed.).
- Dewi, I. G. A. S., Endiana, I. D. M., dan Arizona, P. E. (2020). *Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set (IOS), Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. 2(2716–2710), 125–136.
- Eliana, Salfadri, dan Meyla, D. N. (2021). *Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Studi Empiris di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018*. 3(1), 123–140.
- Jaya, K. A. A., dan Wirama, D. G. (2017). Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(3), 2195–2221.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kepramareni, P., Pradnyawati, S. O., dan Swandewi, N. N. A. (2021). Kualitas Laba Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2019). *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi)*, 20(2), 170–178.
- Mubarok, A., dan Yadiati, W. (2017). *Kualitas Pelaporan Keuangan: Kajian Teoritis Dan Empiris*. Kencana.
- Murniati, T., Sastri, I. I. D. A. M. M., dan Rupa, I. W. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 89–101.
- Narita, N., dan Taqwa, S. (2020). Pengaruh Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2250–2262.
- Pratama, A. D., dan Sunarto. (2018). Struktur Modal, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba.

- Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 7(2), 96–104.
- Penman, S. H. (2003). *Financial Statement Analysis and Security Valuation* (2 ed.). McGraw Hill.
- Ramadan, I. Z. (2015). Earnings Quality Determinants of the Jordanian Manufacturing Listed Companies. *Journal of Economics and Finance*, 7(5), 140–146.
- Rizqi, A., Murdayanti, Y., dan Utaminingtyas, T. H. (2020). Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh dan Income Smoothing Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 1(1), 97–108.
- Rodoni, A., dan Ali, H. (2010). *Manajemen Keuangan*. Mitra Wacana Media.
- Salsabiila, A., Pratomo, D., dan Nurbaiti, A. (2016). Pengaruh Book Tax Differences dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 314–329.
- Sari, F. D. (2020). Pengaruh Persistensi Laba, Investment Opportunity Set Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2015-2019. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(11), 1558–1572.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7 ed.). Canada Cataloging.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Erlangga.
- Syawaluddin, Sujana, I. W., dan Supriyanto, H. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Entries: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UM.Buton*, 1(1), 1–15.
- Utami, R. B., dan Kartikasari, D. A. (2020). *Earnings Quality: Praktik dan Telaah Kasus Garuda Indonesia*. 15(1), 57–63.
- Wahlen, J. M., Baginski, S. P., dan Bradshaw, M. T. (2015). *Financial Reporting, Financial Statement Analysis, and Valuation* (10 ed.). Cengage Learning.
- Zulman, M., dan Abbas, D. S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Investment Opportunity Set (IOS), dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 26–51.